

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan ialah campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif penulis melakukan wawancara terpisah dengan dua target audiens yang sering melakukan kontak dengan tanah melalui panggilan *whatsapp*. Sedangkan untuk metode kuantitatif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner *online* melalui *google form* yang disebarakan pada beberapa *group chat* di media sosial *whatsapp* dan *facebook*. Dari kuesioner, penulis memperoleh 129 responden. Penulis juga mewawancarai ahli parasitologi, ahli media dan melakukan studi eksisting kepada beberapa media dan juga objek referensi dari berbagai sumber.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Dalam metode kualitatif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk memvalidasi informasi yang telah penulis dapatkan melalui survei. Dalam hal ini, wawancara dilakukan kepada empat narasumber, yaitu wawancara kepada 2 target audiens, ahli spesialis parasitologi, dan juga kepada ahli media. Berikut adalah penjabaran dari hasil wawancara.

###### 3.1.1.1 Wawancara Target Audiens 1

Wawancara dilakukan dengan Yafi Abrian (21), yakni seorang petani padi yang tergabung kedalam Komunitas Petani Muda. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari, jam 16:15 WIB, melalui panggilan *online*. Yafi mengatakan bahwa dalam satu minggu ia menghabiskan waktu disawah 3 sampai 4 kali dan bahkan terkadang bisa satu minggu full. Yafi mengatakan bahwasanya ia pernah mengonsumsi obat cacing, namun itu dilakukan saat beliau masih kecil. Alasan ia tidak mengonsumsi obat cacing ialah karena tidak merasa mengalami gejala cacingan dan juga adanya ketakutan

tersendiri untuk mengonsumsi obat cacing. Namun Yafi mengatakan bahwa ia sangat setuju jika obat cacing perlu dikonsumsi walaupun tidak terinfeksi, setelah penulis menanyakan hal itu lebih lanjut, Yafi mengatakan bahwa hal tersebut memang penting, namun ia merasa jika tidak bergejala, alangkah baiknya tidak perlu dikonsumsi karena takut akan kandungan obat cacing yang dapat berimbas pada ginjal. Hal ini dikatakan oleh Yafi karena ia merasa obat-obatan seperti itu tidak bagus untuk ginjal. Penulis juga menanyakan tentang jenis obat cacing yang akan dipilih jika andaikata nanti terinfeksi cacingan. Yafi menjawab ia akan memilih obat cacing brand Combantrin karena itu adalah jenis obat cacing yang paling familiar.



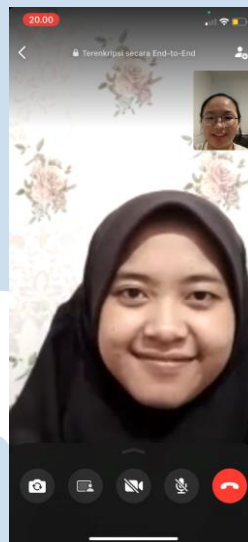
Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara bersama Yafi

Mengenai tingkat kebersihan, Yafi termasuk individu yang menjaga kebersihan terutama dalam hal mencuci tangan. Cuci tangan dan kaki dilakukan dengan air mengalir. Cuci tangan selalu dilakukan sebelum hendak menyantap makanan dan setelah pulang dari bekerja. Namun ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh Yafi yang dapat menjadi risiko untuk terjangkit. Beberapa diantaranya ialah memakan kembali makanan yang sudah terjatuh dan tidak menggunakan APD seperti sepatu boot dikondisi sawah yang berlumpur. Mengenai

penggunaan pakaian panjang, ia hanya menggunakan ketika usia padi sudah mencapai 40 hari. Hal ini dikarenakan, padi yang sudah berusia 40 hari sudah mulai tinggi sehingga agar tidak menggores kulit, Yafi akan menggunakan pakaian panjang. Yafi juga setuju bahwasanya obat cacing sangat jarang dikonsumsi oleh orang dewasa karena hal tersebut umumnya hanya dilakukan pada anak kecil.

### 3.1.1.2 Wawancara Target Audiens 2

Wawancara dilakukan dengan Salma Nur Laila (22), yang merupakan seorang mahasiswi sekaligus petani jagung yang tergabung dalam Komunitas Petani Muda. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari, jam 19:47 WIB, melalui panggilan online.



Gambar 3.2 Dokumentasi wawancara bersama Salma

Salma sudah menjadi petani jagung selama kurang lebih dua tahun. Salma mengaku bahwasanya ia pernah mengonsumsi obat cacing secara rutin, terutama saat masih ada di tingkat pendidikan sekolah dasar. Salma mengaku pernah mengalami gejala cacingan, namun itu berdasarkan asumsi sendiri yakni beruka perut kembung dan rasa lemas berlebih. Terakhir kali salma mengonsumsi obat cacing pada 3 tahun yang lalu. Hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk pencegahan infeksi cacing. Menurutnya, mengonsumsi obat cacing sangat penting walaupun tidak terjangkau. Ia mengatakan bahwa ditubuh kita

mungkin saja ada cacing yang bersifat parasitisme sehingga harus dibasmi, dan jika tidak dibasmi akan menimbulkan penyakit baru. Setelah pemahaman Salma mengenai hal tersebut, penulis menanyakan kembali mengenai alasan mengapa tidak mengonsumsi obat cacing secara berkala untuk pencegahan. Salma menjawab bahwasanya tidak ada yang menginformasikan hal tersebut dan juga tidak mengetahui jenis obat cacing apa yang dibutuhkan.

Menegani kebersihan, Salma mengaku tidak menggunakan APD apapun. Ia mengaku pernah menggunakan sepatu boot saat berada disawah, namun hal tersebut membuatnya sulit untuk bergerak secara leluasa dan membuat kulitnya alergi. Salma juga mengakui bahwa obat cacing ini umumnya selalu diasosiasikan dengan anak-anak. Hal ini dikarenakan kebiasaan anak kecil yang selalu menggigit kuku dan juga badan kurus yang diakibatkan sulit makan.

### 3.1.1.3 Wawancara Parasitologi

Wawancara dilakukan bersama dr. Yenny Djuardi. Dr. Yenny merupakan seseorang yang tergabung dalam departemen parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.



Gambar 3.3 Dokumentasi wawancara bersama pakar parasitologi Beliau sering meneliti sampel sampel bahan klinik untuk diteliti lebih lanjut di laboratorium berdasarkan permintaan. Beliau juga merupakan dosen di FKUI dengan spesialisasi di bidang helmintologi atau kecacingan. dr. Yenny mengajar untuk semua jenjang sarjana yang tergabung dalam komunitas PDS PARKI (Perhimpunan Dokter

Spesialis Parasitologi Klinik Indonesia). Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Maret 2024, jam 12:00 WIB, melalui zoom.

dr. Yenny mengatakan bahwasanya cacingan merupakan kasus yang jarang ia terima dalam penelitian di laboratorium. Namun bukan berarti kasus kecacingan ini jarang ditemukan di komunitas masyarakat. Menurut beliau, kasus kecacingan masih sangat banyak terjadi pada anak-anak yang higienenya masih kurang. Sedangkan pada orang dewasa, kecacingan sering ditemukan di daerah pedesaan terutama pada seseorang yang profesinya mengharuskan ia berkontak dengan tanah. Melalui pengalamannya di lapangan, dr. Yenny mengatakan masih cukup menemukan banyak kasus kecacingan baik di pedesaan maupun perkotaan. Daerah perkotaan memang tidak sebanyak di pedesaan, hal ini dikarenakan daerah perkotaan memiliki program pengobatan yang lebih teratur jika dibandingkan dengan pedesaan. Namun, tentu pengobatan saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan higiene yang baik.

dr. Yenny mengatakan bahwa penyakit cacingan cenderung tidak menimbulkan gejala sehingga penderitanya sangat jarang untuk berobat ke dokter. Walaupun begitu cacing tetap dapat memberikan efek yang merugikan pada manusia karena jika tidak diberantas, cacing dapat hidup ditubuh manusia selama bertahun-tahun. Jika sudah terindikasi berat, pada beberapa kasus cacing akan keluar dari tubuh manusia namun hal itu sangat jarang ditemui.

dr. Yenny mengatakan bahwa proses masuknya cacing ke dalam tubuh manusia dapat terjadi pada dua jalur, yakni jalur oral dan kulit. Pada jalur oral, telur cacing masuk akibat tertelan atau termakan. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang memasukan tangannya ke mulut dan tidak mencuci tangan dengan baik, Kedua ialah melalui kulit. Jika melalui kulit, telur cacing yang berada pada tanah akan menetas dan mengeluarkan larva infeksi. Setelah menjadi larva infeksi, larva tersebut memiliki kemampuan untuk menembus

kulit manusia, kemudian terbawa ke aliran darah dan menuju pada usus manusia. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang tidak menggunakan alas kaki. Salah satu contoh cacing yang dapat menembus kulit ialah larva pada jenis cacing tambang.

Jenis cacing yang paling sering menginfeksi anak-anak maupun orang dewasa terdiri dari tiga jenis, yaitu cacing gelang (*ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*trichuris trichuria*), dan cacing tambang. Cacing tambang menjadi salah satu jenis cacing yang sering menginfeksi pada seseorang yang jarang menggunakan alas kaki. Hal ini juga dapat terjadi pada orang dewasa yang tidak menggunakan alas kaki saat berada di daerah persawahan atau perkebunan.

Faktor risiko pada penyakit cacingan umumnya selalu berkaitan dengan kebiasaan yang berkaitan dengan hygiene seseorang. Agar telur cacing tidak tertelan, tentu perlu mencuci tangan dengan bersih, dan tidak membiarkan kuku panjang, terutama pada orang yang sering melakukan kontak dengan tanah. Kemudian ialah penggunaan alat pelindung pada petani seperti sepatu boot dan juga sarung tangan agar terhindar dari larva infeksi yang berada pada tanah. Adapun banyak faktor risiko lainnya terutama pada seseorang yang kebiasaannya masih kurang baik seperti kebiasaan buang air sembarangan dan *personal hygiene* yang masih rendah. Maka dari itu, seseorang perlu mengetahui bagaimana jalur masuknya cacing ke dalam tubuh agar mengetahui hal-hal apa saja yang harus dihindari.

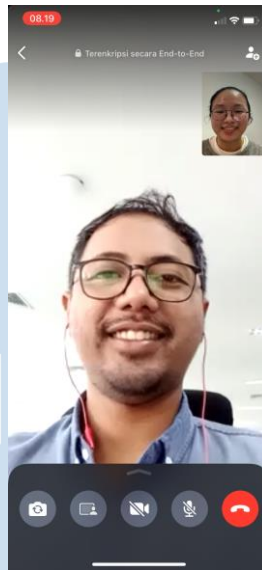
Terkait pemberian obat cacing, fungsi obat cacing sendiri terdiri dari 2 yaitu sebagai pengobatan dan pencegahan. Baik pengobatan dan pencegahan memiliki indikasi tertentu dalam penggunaannya. Konsumsi obat cacing sebagai pengobatan umumnya dilakukan apabila dirasa memiliki gejala cacingan dan juga apabila adanya bukti kuat ditemukannya telur cacing atau larva dalam feses penderita. Terkait pencegahan, umumnya hanya dilakukan pada anak-

anak karena sudah menjadi bagian dari program pemerintah. Sedangkan pada orang dewasa, tidak ada program khusus yang mengatur hal tersebut. Namun karena cacingan tidak memiliki gejala yang khas sehingga sulit untuk diidentifikasi, mengonsumsi obat cacing secara berkala dapat dilakukan 6 bulan sekali. Terutama jika merasa sering melakukan kontak dengan tanah. dr. Yenny juga mengatakan bahwasanya mengonsumsi obat cacing tidak akan memberikan dampak yang merugikan jika dikonsumsi sebagai pencegahan, namun tentunya kebiasaan dalam hal kebersihan dan ketaatan penggunaan alat pelindung seperti sepatu boot dan sarung tangan saat bertani juga harus diperhatikan. Tidak dianjurkan untuk selalu bergantung dengan obat karena hal tersebut tidak menjamin seseorang untuk tidak terinfeksi selamanya.

Maka dari itu tentu juga harus memperhatikan *personal hygiene* dan juga ketaatan penggunaan alat pelindung diri seperti sepatu boot dan juga sarung tangan. Mengenai jenis obat cacing umumnya disesuaikan dengan berat badan seseorang. Umumnya yang diberikan adalah albendazole dan mebendazole, karena golongan obat tersebut efektif untuk membasmi cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk. Sedangkan pyrantel pamoate umumnya lebih sering diberikan kepada anak-anak dan hanya efektif untuk cacing gelang.

#### **3.1.1.4 Wawancara Ahli Media**

Wawancara dilakukan bersama Ida Bagus Gusru Dharma Santosa, dengan panggilan Gustu. Gustu adalah seorang web developer di PT, Timedoor Indonesia. PT. Timedoor Indonesia bergerak dalam bidang *web developer*, *app developer*, dan *system developer*. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2024 pada jam 08:00WIB melalui panggilan online.



Gambar 3.4 Dokumentasi wawancara bersama Gustu

Gustu sudah mengerjakan beragam project terkait media website, sehingga merupakan orang yang berpengalaman dalam bidangnya. Gustu menjelaskan bahwasanya web memiliki beragam jenis. Dari yang simpel seperti landing page, company profile, dan juga e-commerce. Project yang paling sering dikerjakan umumnya berkaitan dengan B2B. Salah satunya ialah brand Holisticare, yang juga menggunakan jasa web developer dari PT. Timedoor Indonesia.

Gustu menjelaskan pandangannya mengenai media website sebagai alat untuk memperoleh informasi. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas orang akan menggunakan mesin pencari seperti google ketika ingin mencari tahu sesuatu. Umumnya seseorang akan memilih urutan yang paling atas sesuai dengan yang direkomendasikan oleh mesin pencari. Media yang direkomendasikan tidak selalu pada website, namun juga bisa sosial media dan juga platform video seperti youtube. Jika berhubungan dengan brand, maka akan diarahkan kepada media yang berkaitan dengan e-commerce. Hal tersebut dapat terjadi karena mesin pencari dapat mendeteksi suatu media dari beberapa faktor untuk menentukan apakah suatu media direkomendasikan oleh mesin pencari atau tidak. Pertama ialah mengenai seberapa lama website itu ada, kedua ialah terkait struktur



dari suatu website yang menentukan apakah dapat diakses dengan baik. Ketiga adalah, apakah website tersebut diupdate secara berkala. Kemudian yang keempat adalah apakah ada backlink, atau sumber lain dari internet yang memverifikasi dan merekomendasikan website kita.

Keunggulan dari media website ialah dapat meningkatkan jangkauan pelanggan dalam bidang bisnis. Dengan adanya website, dapat membantu meningkatkan brand awareness mengenai suatu produk ataupun perusahaan dalam internet. Namun hal ini juga harus diimbangi dengan pengoptimalan dan pembaharuan secara berkala pada media website. Begitu juga dengan penggunaan iklan dalam website yang akan membantu penjualan. Adapun kekurangan dari media website itu sendiri apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk manage media website. Terutama apabila tampilan dari suatu website dinilai kurang bagus dan menarik. Walaupun informatif, seseorang tidak akan tertarik untuk mengakses media tersebut lebih lanjut. Maka dari itu, untuk menjadikan website sebagai media informasi yang efektif, diperlukan pembaharuan dan update secara berkala. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan error pada media website.

Tahapan dasar yang dilalui dalam proses pembuatan website ialah mempersiapkan domain yang hendak digunakan. Kemudian juga diperlukan hosting servernya. Selanjutnya, kita perlu mengkoneksikan atau menyambungkan domain dengan server-server yang ada. Setelah itu kita memasang CMS atau control management system, salah satu contoh yang paling sering digunakan adalah wordpress. Kemudian kita tinggal melakukan layouting sesuai dengan gambar ataupun informasi yang hendak dimasukkan sebelum diupload. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan website ialah apakah server yang digunakan sesuai dengan kapasitas yang dibutuhkan. Kemudian yang kedua adalah perhatikan size dari media

seperti foto atau video yang kita gunakan dalam website. Ketiga ialah kita perlu memperhatikan search engine optimizationnya dengan cara memperhatikan penggunaan penamaan pada tiap file atau *betatext*.

Kendala yang sering ditemukan dalam proses pembuatan media desain ialah, tidak bisa jika hanya menggunakan satu layout saja, karena tiap jenis website memiliki gaya *layout* masing masing, baik pada *website company profile*, *e-commerce*, dan lain-lain. Kedua ialah terkait ukuran file. Perlu dipastikan ukuran yang optimal sebelum agar tidak membebani website itu sendiri. Media website dapat digunakan untuk kepentingan apapun, baik dari memberikan edukasi ataupun mengatasi disinformasi. Ketika suatu informasi diulang secara terus menerus, masyarakat akan mempercayai bahwasanya informasi tersebut merupakan hal yang benar. Maka dari itu, media website merupakan media yang dapat mengatasi disinformasi apabila selalu aktif dan melakukan pembaharuan secara berkala.

Adapun tips yang perlu diperhatikan dalam membuat media website. Hal yang utama ialah, kita harus memiliki pola pikir bahwasanya media website merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi pada orang. Agar informasi tersampaikan dengan baik, kita perlu memperhatikan desain dari suatu media. Baik pada *ui/ux*, *user interface*, *user experience*, kemudahan dalam mengakses, dan penggunaan kata kunci yang tepat.

### **3.1.2 Metode Kuantitatif**

Dalam metode kuantitatif, hal yang pertama penulis lakukan adalah menebar kuesioner. Hal ini dilakukan, agar penulis dapat mendapatkan data awal sebagai acuan mengenai informasi pemikiran dan sudut pandang target audiens mengenai infeksi cacangan. Survei melalui kuesioner dilakukan secara *online* melalui *google form* yang disebar bebas dan beberapa juga melalui *group chat* yang berkaitan dengan komunitas petani dan pencinta

alam. Penentuan jumlah sampel minimum ditetapkan dengan rumus Slovin (Umar, 2013).

$$\begin{aligned}n &= \frac{31.530.000}{1+(31.530.000)(0,1)^2} \\n &= \frac{31.530.000}{1+315.300} \\n &= \frac{31.530.000}{315.301} \\n &= 99,99\end{aligned}$$

Gambar 3.5 Rumus Slovin

Maka dari itu, berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, jumlah responden minimum yang dibutuhkan untuk populasi Jabodetabek sebanyak 31.530.000 dengan *margin of error* sebesar 10% adalah 99,99 sampel yang kemudian dibulatkan menjadi 100.

### 3.1.2.1 Hasil Kuesioner

Berikut merupakan penjabaran hasil dari kuesioner yang diisi oleh 129 responden melalui *Google Form* yang disebar bebas melalui beberapa *group chat whatsapp* dan *facebook* dari tanggal 23 Maret – 12 Mei 2024. *Group chat* yang dimaksud ialah *group chat* dari beberapa komunitas kumpulan petani muda dan juga komunitas mahasiswa pencinta alam. Responden didominasi oleh usia 26-30 tahun sebanyak 49,6% dan 20-25 tahun sebanyak 44,2%. Jenis kelamin didominasi oleh perempuan, yaitu 68,2% dan sisanya adalah laki laki. Mayoritas berdomisili di Jabodetabek, yaitu dengan persentase sebesar 96,9%. Dari 137 responden, mayoritas 73 responden familiar terhadap penyakit cacangan. Kemudian mayoritas 69 responden familiar terhadap pencegahan cacangan.

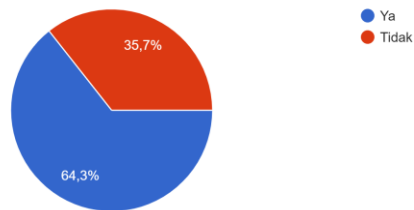


Gambar 3.6 Pie chart mengenai gejala cacangan

Mengenai gejala cacangan, 46,5% responden merasa tidak yakin apakah pernah mengalami gejala cacangan. Sedangkan sebanyak

38% menjawab tidak pernah mengalami gejala cacangan dan 15,5% lainnya menjawab pernah mengalami gejala cacangan. Diare menjadi kondisi yang paling sering dialami, yakni sebesar 45%, kemudian diikuti dengan diare sebesar 39,5%, dan penurunan berat badan sebesar 32,6%. Sebanyak 58,9% responden mengaku bahwasanya kondisi tersebut jarang terjadi. Kemudian sebanyak 37,2% responden mengaku tidak melakukan apa apa ketika gejala tersebut terjadi karena menganggap itu adalah hal yang biasa terjadi. Sedangkan 27,9% responden lainnya akan mencari informasi mengenai hal tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar merasa tidak yakin apakah pernah mengalami gejala cacangan, namun jika mereka mengalami gejala kesehatan tertentu, hal itu dianggap merupakan hal yang biasa terjadi sehingga responden tidak melakukan apa apa.

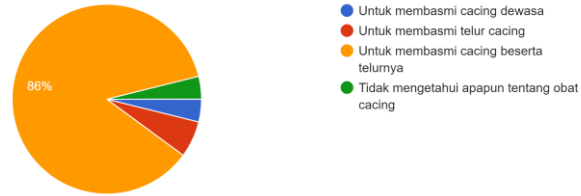
Apakah anda pernah mengonsumsi obat cacang?  
129 jawaban



Gambar 3.7 Pie chart tingkat konsumsi obat cacang

Mengenai pernah tidaknya mengonsumsi obat cacang, jawaban didominasi dengan jawaban ya atau pernah yaitu sebesar 64,3%, kemudian sisanya menjawab tidak. Alasan bagi mereka yang mengonsumsi obat cacang ialah untuk pencegahan infeksi cacang, yaitu sebesar 51,2%. Namun, sebagian besar atau sebanyak 73,6% mengaku lupa dan tidak mengingat kapan terakhir kali meminum obat cacang. Maka dari itu dapat disimpulkan sebagian besar responden pernah mengonsumsi obat cacang namun tidak dilakukan secara rutin.

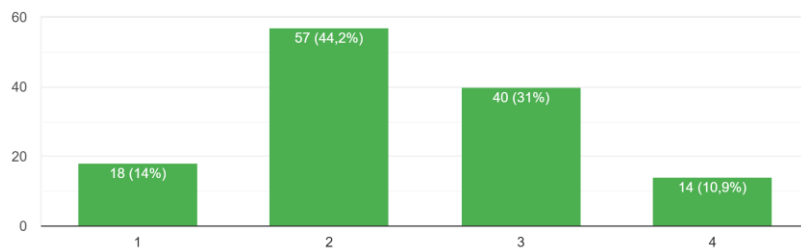
Apa yang anda ketahui tentang obat cacing?  
129 jawaban



Gambar 3.8 Pie chart pengetahuan tentang obat cacing

Dalam uji pengetahuan mengenai obat cacing, sebanyak 86% responden memilih jawaban bahwasanya obat cacing dapat membasmikan cacing beserta telurnya. Faktanya, kandungan didalam obat cacing hanya bisa memberantas cacing yang sudah menetas. Obat cacing tidak efektif untuk dapat membasmikan telur cacing yang belum menetas. Hal ini menjadi alasan mengapa, mengonsumsi obat cacing secara rutin merupakan hal yang penting untuk golongan beresiko terutama pada seseorang yang sering melakukan kontak dengan tanah.

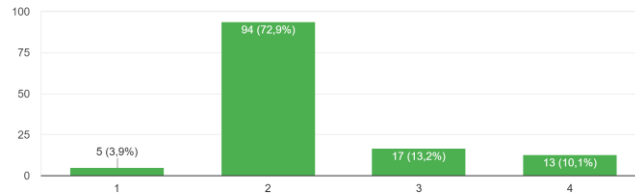
Menurut anda, seberapa pentingkah mengonsumsi obat cacing walaupun tidak terinfeksi cacingan?  
129 jawaban



Gambar 3.9 Diagram mengenai seberapa penting mengonsumsi obat cacing

Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 57% menanggapi bahwasanya mengonsumsi obat cacing walaupun tidak terinfeksi cacingan merupakan hal yang tidak penting.

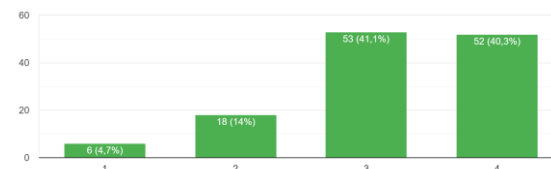
Andai kata anda terinfeksi cacing dan perlu mengonsumsi obat cacing, apakah anda mengetahui jenis obat apa yang anda pilih?  
129 jawaban



Gambar 3.10 Diagram mengenai pengetahuan memilih obat cacing

Sebagian besar responden atau 72,9%, menjawab tidak tahu mengenai obat apa yang akan dipilih jika suatu saat mereka diharuskan untuk mengonsumsi cacing. Dari lima jenis obat cacing yang pernah dikonsumsi, *brand combantrin* menempati urutan pertama sebagai obat cacing yang pernah dikonsumsi yaitu sebanyak 48,8%. Namun, hanya 11,6% saja yang memilih jenis brand tersebut berdasarkan kandungan yang dibutuhkan. Perlu diketahui bahwasanya tiap jenis obat cacing memiliki kandungan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dialami. Namun, sebanyak 56,6% mengaku tidak tahu mengenai kandungan dan manfaat dari tiap jenis obat cacing. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak yang kurang paham tentang jenis obat cacing apa yang dibutuhkan untuk tubuh.

Saya sering berkontak dengan tanah atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tanah  
129 jawaban



Gambar 3.11 Diagram mengenai tingkat keseringan berinteraksi dengan tanah

Sebagian besar responden setuju dan bahwasanya mereka sering melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tanah. Sebesar 53% menjawab pada skala tiga, dan 52% menjawab pada skala 4.

Penulis juga menanyakan beberapa pertanyaan mengenai *personal hygiene* melalui skala likert. Pertama ialah mengenai kebiasaan mencuci tangan.



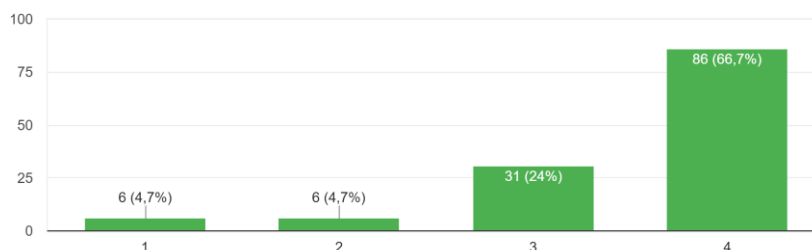
Gambar 3.12 Diagram mengenai kebiasaan mencuci tangan sebelum makan

Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas orang setuju (42,6%) dan sangat setuju (55,8%) bahwasanya mereka mencuci tangan sebelum makan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan cukup tinggi. Hal serupa juga penulis tanyakan terkait mencuci tangan setelah berkerja. Hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas setuju (54,3%) dan sangat setuju (54,3%) bahwasanya mereka selalu mencuci tangan setelah bekerja. Terkait dengan penggunaan sabun, mayoritas setuju (45%) dan sangat setuju (37,2%) bahwasanya mereka mencuci tangan dengan sabun. Sedangkan, penggunaan sabun dalam mencuci kaki mayoritas tergolong jarang yaitu sebanyak 50,4%.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mencuci tangan cukup tinggi. Namun berdasarkan survei, mayoritas responden setuju (55,8%) dan sangat setuju (40,3%) bahwasanya mayoritas mencuci tangan dibawah dari durasi yang dianjurkan yaitu dibawah 20 detik. Kebiasaan mencuci kaki dengan sabun juga masih perlu ditingkatkan karena mayoritas responden masih tergolong jarang mencuci kaki menggunakan sabun.

Setelah beraktivitas dari luar, saya akan berbaring sejenak dikasur/sofa sebelum melakukan aktivitas lain

129 jawaban

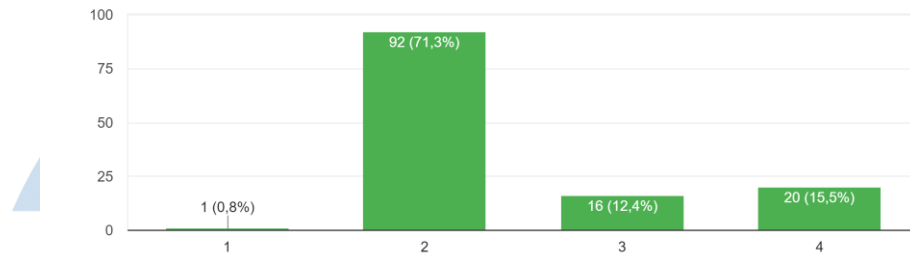


Gambar 3.13 Diagram mengenai kebiasaan berbaring setelah melakukan aktivitas lain

Survei mengatakan bahwa mayoritas responden (66,7%) akan selalu berbaring sejenak dikasur/disofa sebelum melakukan aktivitas lain setelah beraktivitas dari luar. Setelah melakukan kontak fisik dengan tanah, maka risiko melekatnya telur cacing pada tubuh tergolong tinggi. Maka dari itu, menjaga kebersihan tubuh sangatlah penting. Kesadaran responden mengenai penggunaan handuk mandi pada jangka tertentu juga tergolong masih kurang. Mayoritas responden (42,6%) tergolong jarang untuk mengganti handuk mandi secara teratur dalam satu minggu. Handuk akan menjadi tempat yang lembab dan dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman. Adapun pada beberapa pertanyaan mengenai personal hygiene lainnya yang menunjukkan kebersihan yang baik. Contohnya, diketahui mayoritas responden (54,3%) selalu menggunakan alas kaki ketika diluar rumah, sedangkan lainnya (43,4%) tergolong sering. Selain itu, mayoritas responden juga menerapkan Adapun mengenai aktivitas mandi yang dilakukan minimal 2x sehari. Mayoritas responden (51,9%) setuju bahwasanya mereka melakukan aktivitas mandi 2x sehari, sedangkan yang termasuk golongan ‘sangat setuju’ sebanyak 19,4%.



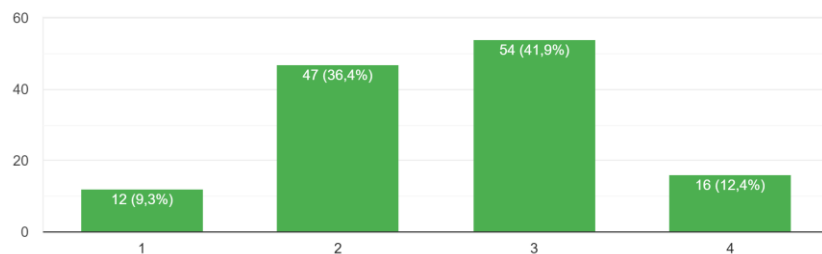
Saya selalu membersihkan/memotong kuku kaki dan tangan minimal 1 kali dalam seminggu  
129 jawaban



Gambar 3.14 Diagram mengenai kebiasaan menggunting kuku

Mengenai kebersihan kuku, diketahui mayoritas responden (71,3%) jarang untuk membersihkan/memotong kuku kaki dan tangan minimal satu kali dalam seminggu. Perlu diketahui risiko terselipnya telur cacing dapat terselip pada kuku sangatlah tinggi. Maka dari itu menjaga kebersihan kuku sangatlah penting.

Saya memakan kembali makanan yang secara tidak sengaja terjatuh ke lantai  
129 jawaban

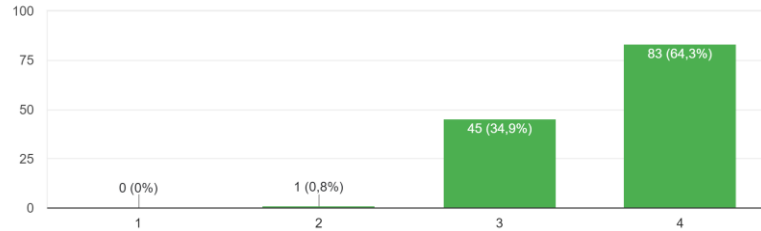


Gambar 3.15 Diagram mengenai orang yang memakan kembali makanan yang secara tidak sengaja terjatuh ke lantai.

Melalui survei, diketahui mayoritas responden (41,9%) akan memakan kembali makanan yang terjatuh ke lantai.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

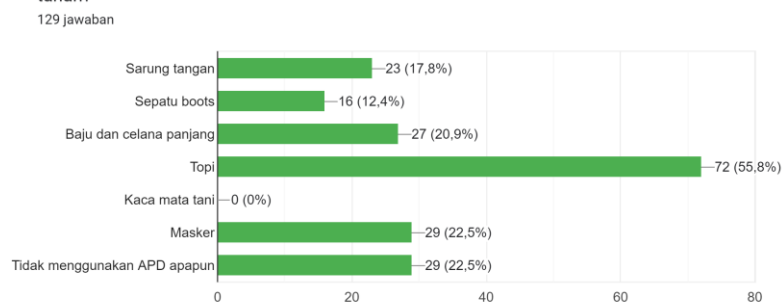
Saya selalu mencuci sayur dan buah dengan air mengalir sebelum dimasak  
129 jawaban



Gambar 3.16 Diagram mengenai orang yang mencuci sayur dengan air mengalir sebelum dimasak

Melalui kuesioner, mayoritas responden (64,3%) selalu mencuci sayur dan buah dengan air mengalir sebelum dimasak. Kemudian , mengenai sayur mentah yang langsung dimakan seperti lalapan, mayoritas responden (47,3%) sering mencuci lalapan yang hendak dimakan dengan air mengalir, sedangkan sisanya termasuk golongan selalu (51,9%)

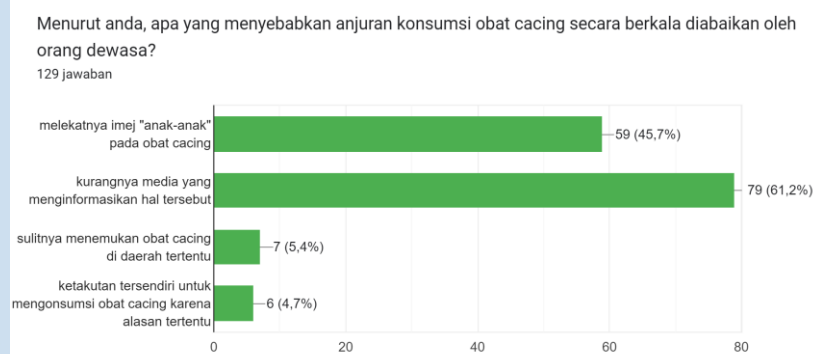
Apa saja APD (Alat Pelindung Diri) yang anda gunakan selama beraktivitas saat berkontak dengan tanah?  
129 jawaban



Gambar 3.17 Diagram mengenai penggunaan APD saat bekerja

Berdasarkan hasil survei , sebanyak 42,6% tidak setuju dan sebanyak 42,6% setuju bahwasanya mereka selalu menggunakan APD ketika mereka melakukan kontak dengan tanah. Bagi responden yang menggunakan APD ketika melakukan kontak dengan tanah, jenis APD yang paling sering digunakan adalah topi (55,8%). APD

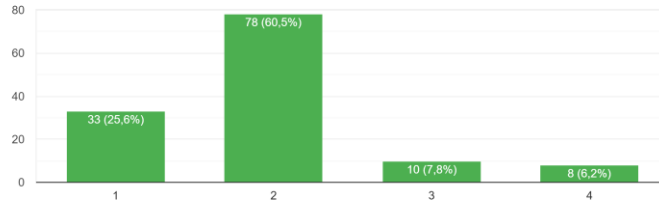
lainnya cenderung kurang dari setengahnya. Penggunaan masker sebanyak 22,5%, masker sebesar 38%, baju dan celana panjang sebesar 20,9%, sarung tangan 17,8%, dan sepatu boot 12,4%, dan yang tidak menggunakan APD apapun sebanyak 3,6%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak menggunakan APD dengan lengkap selama bekerja.



Gambar 3.18 Diagram mengenai alasan yang menyebabkan anjuran obat cacing diabaikan oleh orang dewasa

Selanjutnya ialah terkait pada pertanyaan apa yang menyebabkan bahwasanya anjuran mengonsumsi obat cacing secara berkala diabaikan oleh orang dewasa. Mayoritas responden (61,2%) menjawab bahwa hal itu terjadi karena faktor kurangnya media yang menginformasikan hal tersebut. Kemudian sebanyak 45,7% lainnya memilih faktor melekatnya imej anak-anak pada obat cacing. 5,4% memilih faktor sulitnya menemukan obat cacing, dan 4,7% memilih faktor ketakutan tersendiri untuk mengonsumsi obat cacing.

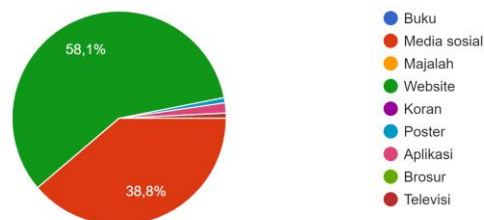
Seberapa sering anda menjumpai media yang memberikan informasi mengenai pencegahan infeksi cacangan untuk orang dewasa?  
129 jawaban



Gambar 3.19 Diagram mengenai seberapa sering menjumpai media tentang pencegahan infeksi cacangan pada orang dewasa

Terkait pada seberapa sering menjumpai media yang memberikan informasi mengenai pencegahan infeksi cacangan pada orang dewasa ialah, mayoritas responden yakni sebanyak 60,5% menjawab jarang dalam menjumpai media tersebut. Sebanyak 25,6% responden lainnya menjawab sangat jarang, 7,8% menjawab cukup sering, dan 6,2% menjawab sangat sering.

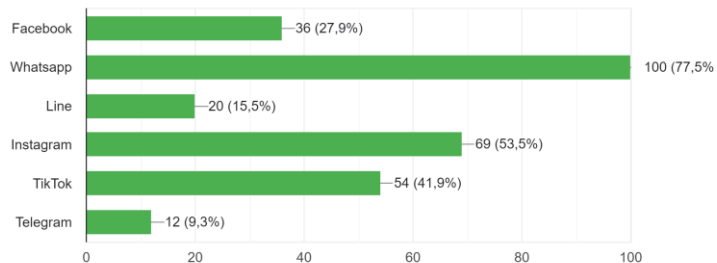
Media apa yang paling sering anda gunakan dalam mencari informasi?  
129 jawaban



Gambar 3.20 Pie chart mengenai media yang sering digunakan

Selanjutnya, ketika diminta untuk memilih media yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi, mayoritas responden (58,1%) memilih website, 38,8% memilih media sosial. Sedangkan 1,6% menjawab aplikasi dan sisanya dibawah 1%.

Sosial media apa yang anda gunakan?  
129 jawaban



Gambar 3.21 Diagram mengenai sosial media yang digunakan

Ketika disuruh untuk memilih 3 media sosial yang paling sering digunakan, mayoritas responden (77,5%) memilih aplikasi *whatsapp*, 53,5% memilih *instagram*, dan 41,9% memilih *tiktok*. Sedangkan lainnya ada aplikasi *facebook* (27,9%), *Line* (15,5%) dan *Telegram* (9,3%). Dari chart tersebut, dapat disimpulkan bahwa media yang paling sering digunakan adalah *whatsapp*, *instagram* dan *tiktok*.

### 3.1.2.2 Kesimpulan

Dari hasil survei yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa, walaupun mayoritas sering melakukan aktivitas yang berhubungan dengan tanah pernah mengonsumsi obat cacing, sebagian besar responden tidak mengetahui jelas kapan terakhir kali mengonsumsi obat cacing. Mayoritas responden juga belum memiliki pemahaman yang baik mengenai obat cacing itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemahaman yang salah terhadap apa yang diharapkan setelah mengonsumsi obat cacing itu sendiri. Sebagian besar responden menjawab bahwa obat cacing dapat membasmi cacing beserta dengan telurnya. Namun faktanya, obat cacing hanya efektif untuk membasmi cacing dewasa saja, dan tidak efektif untuk membasmi telur cacing. Maka dari itu konsumsi obat cacing secara berkala sangat dianjurkan untuk orang dewasa yang beresiko.

Kemudian, terkait jenis obat cacing yang dipilih. Mayoritas responden tidak mengetahui jenis obat cacing apa yang cocok untuk mereka. Dari 5 jenis obat cacing yang ditampilkan, mayoritas pernah mengonsumsi obat cacing dari *brand combantrin*, yang mana memiliki kandungan pirantel pamoat. Perlu diketahui pirantel pamoat hanya membasmi dua dari tiga jenis cacing golongan STH. Cacing golongan STH terdiri dari cacing gelang, tambang, dan cambuk. Sedangkan obat dengan kandungan pirantel pamoat hanya membunuh cacing gelang dan tambang. Maka dari itu, jenis obat yang efektif untuk membasmi kesemua jenis cacing golongan STH adalah obat dengan kandungan *mebendazole*. Obat dengan kandungan mebendazole dapat ditemukan pada salah satu *brand* obat cacing yang dikenal dengan *Vermox*.

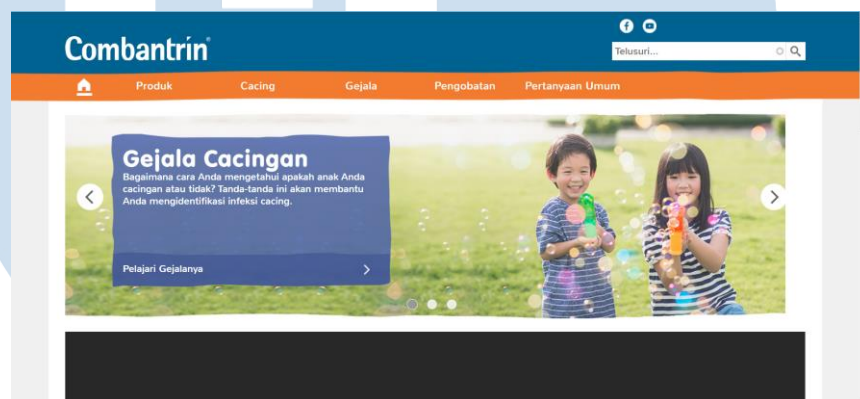
Adapun mengenai *personal hygiene* dan penggunaan APD yang masih kurang diperhatikan pada sebagian besar responden. Pada *personal hygiene*, yang masih kurang diperhatikan ialah durasi dalam mencuci tangan, kebersihan kuku, kebiasaan tidak langsung membersihkan tubuh setelah beraktivitas dari luar, dan kebiasaan memakan kembali makanan yang sudah terjatuh kelantai. Kemudian untuk mengenai penggunaan APD, mayoritas tidak menggunakan APD secara lengkap dalam bekerja.

Mengenai mayoritas alasan mengapa masih banyak orang dewasa yang tidak mengonsumsi obat cacing secara berkala sebagai bentuk pencegahan, minimnya media yang menginformasikan hal tersebut. Mayoritas responden (60,5%) menjawab jarang dalam menjumpai media tersebut. Terkait media, media yang sering digunakan untuk memperoleh informasi adalah website. Sedangkan tiga media sosial yang paling sering digunakan adalah whatsapp, facebook, dan juga instagram.

### 3.1.3 Studi Eksisting

Dalam perancangan, penulis juga melakukan studi eksisting pada media media yang sudah ada sebelumnya. Studi eksisting dilakukan secara non-partisipatoris dan dilakukan dengan metode 'apple to apple'. Studi eksisting dilakukan dengan cara melakukan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*) pada media yang sudah ada sebelumnya, terutama pada media yang menyajikan informasi mengenai infeksi cacingan.

#### 3.1.3.1 Studi Eksisting pada Website Combantrin



Gambar 3.22 Website Combantrin

Sumber: <https://www.combantrin.co.id/>

Combantrin merupakan salah satu brand obat cacing dengan kandungan aktif *pyrantel pamoat*. Brand combantrin menjadi salah satu obat cacing yang populer dan familiar bagi sebagian orang. Website combantrin berfokus pada gejala cacingan dan pencegahan infeksi cacingan pada anak anak. Konten yang termuat dalam *website* combantrin cukup bervariasi, dari jenis produk yang ditawarkan beserta aturan pakainya, jenis cacing yang umumnya menyerang anak anak, yakni cacing tambang, gelang dan kremi. Adapun informasi mengenai gejala gejala secara umum yang dirasakan oleh anak anak ketika terinfeksi cacingan. Kemudian ada cara cara yang dianjurkan untuk mencegah infeksi cacingan. Berikut adalah analisis SWOT dari *website Combantrin*.

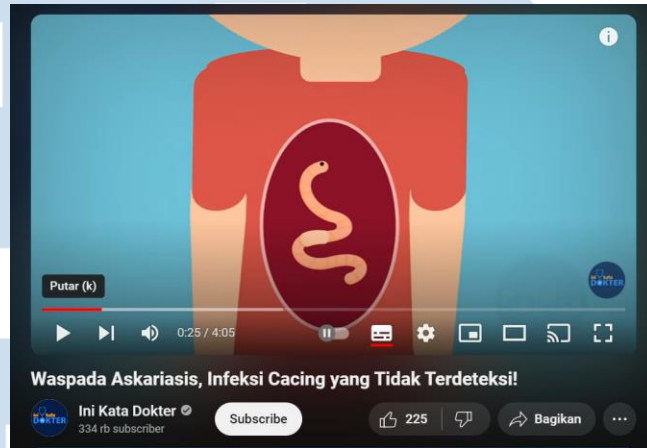
Tabel 3.1 Analisis Swot pada konten *website* *combantrin*

<b><i>Strength</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki daftar pertanyaan beserta jawaban mengenai pertanyaan umum seputar cacingan</li> </ul>
<b><i>Weakness</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyediakan fitur <i>e-commerce</i>, sehingga pengunjung tidak dapat membeli produk <i>combantrin</i></li> <li>• Data mengenai tingkat prevalensi masih menggunakan sumber yang sudah lebih dari 10 tahun</li> <li>• Tidak menjelaskan mengenai cacing cambuk</li> <li>• Didominasi dengan teks yang panjang dalam tiap bagian</li> <li>• <i>Video</i> dalam <i>website</i> tidak dapat diakses</li> </ul>
<b><i>Opportunity</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas luar ruangan yang berhubungan dengan kontak tanah, seperti tren mendaki gunung pada kalangan anak muda</li> </ul>
<b><i>Threat</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menimbulkan mispersepsi karena melekatnya imej anak-anak sehingga menimbulkan stigma obat cacing hanya untuk anak-anak saja</li> </ul>

Kesimpulannya ialah, karena kandungan dari obat cacing *combantrin* ialah *pyrantel pamoat*, maka penjelasan mengenai cacing cambuk tidak diulas karena jenis obat ini tidak membasmi jenis cacing tersebut. Tampilan website terlalu padat dan tekstual sehingga cukup membuat mata lelah. Namun informasi yang dimuat mengenai obat *combantrin* cukup lengkap dan informatif.



### 3.1.3.2 Studi Eksisting pada *Video Motion Graphic* tentang Askariasis



Gambar 3.23 Cuplikan video “waspada askariasis, infeksi cacingan yang tidak terdeteksi!”

Sumber: <https://youtu.be/TY9gwzP0ho0?si=oe9iTQGfsq9d7TZz>

Video *motion graphic* tersebut berjudul “Waspada Askariasis, Infeksi Cacingan yang Tidak Terdeteksi!”. Video tersebut diakses melalui platform youtube pada channel Ini Kata Dokter dengan jumlah 334 *subscribers*. Adapun durasi dari *video* ini yakni 4:05 menit. Informasi yang dimuat dalam *video motion graphic* ini cukup informatif dan terfokus pada satu jenis cacing yaitu cacing gelang (*Ascariasis Lumbricoides*). Informasi yang disajikan melalui video ini cukup informatif dan mudah diahami. Penjelasan dijelaskan secara sistematis dari hal yang general, yakni dimulai dari penjelasan mengenai definisi kecacingan itu sendiri jenis cacing yang dapat menginfeksi, penyebab, pencegahan, dan juga pada akhir *video* terdapat ajakan untuk mengonsumsi obat cacing sebagai bentuk dari proteksi diri

Dalam *video motion graphic* ini, juga dijelaskan secara detail apa yang terjadi saat telur cacing masuk ke dalam tubuh, sampai dengan apa yang terjadi jika hal tersebut tidak ditangani lebih lanjut. Kredibilitas dari informasi yang diberikan juga dapat dipercaya karena

kreator memaparkan sumber yang digunakan dalam *description box*. Berikut adalah analisis SWOT dari *video* tersebut.

Tabel 3.2 Analisis SWOT *video motion graphic* tentang Askariasis

<b><i>Strength</i></b>	Menjelaskan tahapan infeksi cacingan secara sistematis dengan animasi yang mudah dimengerti
<b><i>Weakness</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memuat informasi mengenai jenis obat cacing</li> <li>• Hanya menjelaskan satu jenis cacing yaitu cacing gelang</li> <li>• Tidak dapat melakukan perubahan jika suatu saat ada informasi yang perlu diubah ataupun ditambahkan</li> </ul>
<b><i>Opportunity</i></b>	Dapat bekerja sama dengan salah satu <i>brand</i> obat cacing untuk dijadikan <i>brand mandatory</i>
<b><i>Threat</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pesaing antar kreator dengan konten animasi <i>motion graphic</i> yang serupa</li> </ul>

Kesimpulannya ialah, visual pada media *motion graphic* tersebut dapat menjelaskan seputar infeksi cacingan dengan sangat mudah diahami karena dijelaskan dengan sistematis dan didukung visual yang baik. Namun jenis cacing yang dibahas hanya terfokus pada jenis cacing gelang dan tidak ada penjelasan mengenai golongan cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*). Jenis obat cacing beserta penjelasannya juga tidak dijelaskan dalam video tersebut.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.3.3 Studi eksisting terhadap Infografis Cegah Anak Cacingan



Gambar 3.24 Infografis Cegah Anak Cacingan

Sumber: <https://akcdn.detik.net.id/visual/2017/08/29/5dad9e6d-9b0a-41b7-838d-eccc1bd805a9.jpg?w=1340&q=90>

Media infografis ini berfokus pada pembahasan mengenai 'do's' dan 'dont's' seputar pencegahan infeksi cacingan, yang berarti berisi tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guna mencegah infeksi cacingan. Infografis ini ditujukan pada orang tua untuk memperhatikan beberapa hal dalam mengenai pencegahan cacingan pada anak-anak. Seperti pada bagian 'do's', terdiri dari mengonsumsi obat cacing 6 bulan sekali, memastikan kuku yang bersih pada anak, membiasakan anak mencuci tangan, dan sebagainya. Adapun pada kategori 'dont's' yang terdiri dari malas mengganti pakaian anak, malas mencuci spre, bermain di tanah

becek, dan sebagainya. Berikut adalah analisis SWOT pada infografis tersebut.

Tabel 3.3 Analisis SWOT Infografis mengenai pencegahan infeksi cacangan pada anak

<b><i>Strength</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki visual hierarki yang jelas</li> <li>• Menampilkan data persentase untuk mewujudkan <i>attention</i></li> </ul>
<b><i>Weakness</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan gaya visual yang tidak konsisten</li> <li>• Terdapat penggunaan kata kerja yang tidak tepat</li> <li>• Tidak menginformasikan jenis obat cacang yang cocok</li> <li>• Orientasi halaman yang terlalu panjang</li> </ul>
<b><i>Opportunity</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didukung oleh salah satu kanal media yang terkenal</li> </ul>
<b><i>Threat</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mungkin tidak tertarik untuk membaca infografis mengenai cacangan</li> </ul>

Kesimpulannya ialah, walaupun memiliki hierarki yang jelas, terdapat tidak-konsistenan terhadap penggunaan gaya visual. Orientasi pada halaman membuat informasi yang dibuat terkesan terlalu panjang dan bertele tele. Penggunaan tata kalimat juga harus diperhatikan untuk menghindari adanya mispersepsi. Penggunaan diagram dapat membantu untuk memvisualisasika data yang berupa angka.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.4 Studi Referensi

Dalam perancangan ini, penulis juga melakukan studi referensi pada media yang sudah ada. Studi referensi dilakukan secara non-partisipatoris dan dilakukan dengan metode ‘*apple to orange*’. Studi referensi dilakukan dengan cara melakukan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*) pada media yang sudah ada sebelumnya. Media yang dipilih berfokus pada gaya visual yang akan penulis jadikan referensi dan terlepas dari topik mengenai infeksi cacangan.

#### 3.1.4.1 Studi Referensi pada Gaya Visual Gojek



Gambar 3.25 Website Gojek

Sumber: <https://gojek.design/>

Gojek merupakan salah satu perusahaan asal Indonesia yang bergerak dalam bidang perusahaan teknologi yang menawarkan jasa transportasi atau angkutan. Dalam website gojek, ada beberapa hal yang penulis akan jadikan referensi visual dalam perancangan media informasi yang hendak dibuat. Dalam hal warna, gojek cenderung menggunakan warna yang variatif. Hal ini dikarenakan gojek memiliki enam kategori bisnis yang memiliki identitas warnanya masing-masing. Warna tersebut terdiri dari warna primer. Meskipun begitu, penggunaan warna lainnya juga digunakan dalam aset ilustrasi sehingga memberikan kesan yang menyenangkan dan *colorfull*. Penggunaan aset ilustrasi dalam website gojek juga dibuat lebih menarik karena adanya gerakan berulang pada aset ilustrasi yang digunakan.



Gambar 3.26 Gaya ilustrasi gojek

Sumber: <https://gojek.design/>

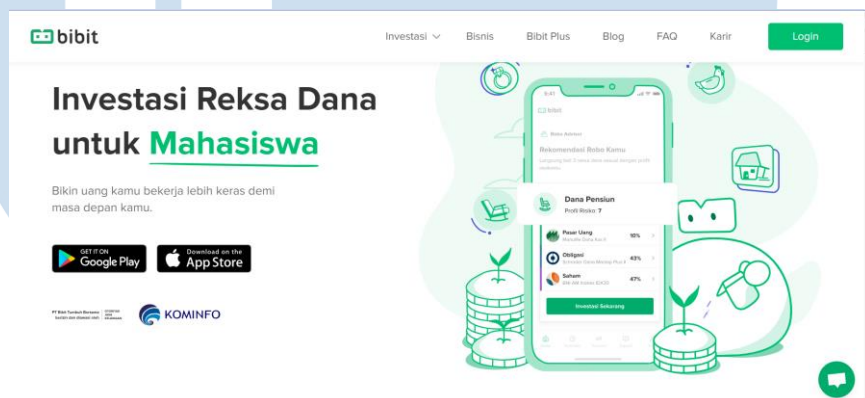
Gaya ilustrasi yang dimiliki gojek, baik pada website maupun aplikasi terdapat *outline* pada bagian tertentu. Hal yang penulis jadikan referensi ialah penggunaan ilustrasi gojek yang cenderung sederhana namun memiliki ciri khas karena dibuat dengan ekspresif. Ilustrasi juga dibuat berdasarkan aktivitas atau kejadian yang umumnya terjadi sehari-hari. Penggambarannya tidak kaku dan cenderung memiliki sudut yang *curved*. Begitu juga dengan *style* ikon yang digunakan. Selain penggunaan warna yang bervariasi pada aset ilustrasi, tiap bagian dari website gojek dapat dilihat dari penggunaan warna yang berbeda-beda sebagai batas dari bagian tertentu. Berikut adalah analisis SWOT dari gaya visual gojek.

Tabel 3.4 Analisis SWOT Gojek

<b><i>Strength</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesan yang menyenangkan karena menggunakan warna yang bervariasi</li> <li>• Gaya visual yang ekspresif yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari</li> <li>• Gaya visualnya fleksibel untuk beragam media</li> </ul>
<b><i>Weakness</i></b>	Walaupun memiliki warna yang lebih variatif namun masih terpaku pada warna hijau dan putih
<b><i>Opportunity</i></b>	Penambahan fitur dan ekspansi ke negara lain
<b><i>Threat</i></b>	Munculnya kompetitor yang akan berefek pada gojek

Kesimpulannya ialah, gaya visual pada gojek menggunakan warna yang variatif untuk membedakan jenis jenis produk yang ditawarkan. Gaya visual dari aset ilustrasi yang digunakan juga disisipi outline pada bagian tertentu sehingga memberikan ciri khas tersendiri. Terdapat aset ilustrasi yang bergerak sehingga terlihat lebih menarik. Gaya visual dibuat menjadi menyenangkan dan cocok untuk segala usia.

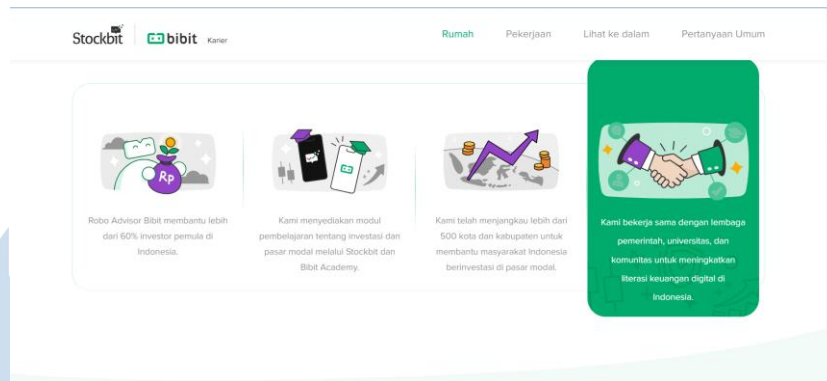
### 3.1.4.2 Studi Referensi pada Gaya Visual Bibit



Gambar 3.27 Tampilan website Bibit (1)

Sumber: <https://bibit.id/bibitplus>

Bibit merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang teknologi finansial yang dikelola oleh PT. Bibit Tumbuh Bersama. Penulis hendak menjadikan gaya visual yang dimiliki oleh website bibit menjadi referensi dalam media informasi yang dibuat. Hal yang penulis jadikan referensi pada *website* bibit ialah mengenai *layout*, *website* bibit. Website bibit memiliki *layout space*, dimana cenderung memiliki area kosong antar objek untuk meningkatkan keterbacaan dari informasi yang dimuat. Hal ini juga memudahkan user untuk mencari dengan mudah terkait fitur lainnya karena tidak terlalu berdempetan.



Gambar 3.28 Tampilan website Bibit (2)

Sumber: <https://bibit.id/bibitplus>

Elemen yang ada pada website memiliki komposisi yang seimbang dan juga *contrast* dalam segi warna, sehingga dapat menunjang keterbacaan. Pada beberapa bagian tipografi, juga ditegaskan melalui penggunaan typefont bold untuk mempertegas sesuatu yang bersifat lebih penting. Besar kecilnya ukuran font juga dipertimbangkan dengan baik agar menciptakan visual hirarki yang mudah dipahami.

Penggunaan warna dari website bibit didominasi warna putih sehingga memberikan kesan yang bersih dan minimalis, juga diselingi warna hijau yang memiliki arti stabilitas dan kekayaan. Hal ini sesuai dengan aplikasi yang bergerak dalam bidang keuangan. Terkait tipografi, aplikasi bibit menggunakan jenis font serif. Font serif memberikan kesan yang modern dan minimalis, sehingga sangat merepresentasikan kesan teknologi. Icon dan aset ilustrasi yang digunakan bergaya *curved* sehingga cenderung memberikan kesan yang fun dan tidak kaku. Walaupun mengangkat sesuatu yang terdengar cukup rumit, yakni terkait investasi reksadana, namun bibit berhasil menciptakan gaya visual yang tidak terlihat kaku dan terkesan lebih menyenangkan sehingga para user akan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait informasi yang hendak disampaikan. Berikut adalah analisis SWOT dari website bibit.



Tabel 3.5 Analisis SWOT *website bibit*

<b><i>Strength</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki gaya visual yang modern namun tidak kaku</li> <li>• Hierarki visual yang mudah dimengerti</li> <li>• Tidak terlalu padat karena sehingga tidak membuat mata cepat lelah</li> <li>• Memiliki section mengenai pertanyaan umum</li> </ul>
<b><i>Weakness</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki minimum pembelian terhadap beberapa produk</li> </ul>
<b><i>Opportunity</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat memanfaatkan media sosial untuk meraih pengguna bibit dalam berinvestasi</li> <li>• Dapat menambahkan produk baru</li> <li>• Selalu update</li> <li>• Terpercaya karena diawasi oleh pihak berwenang OJK</li> </ul>
<b><i>Threat</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ancaman siber sewaktu waktu</li> <li>• Ketidakstabilan harga jual dan beli yang dapat terjadi sewaktu waktu</li> </ul>

Kesimpulannya ialah, *website bibit* memiliki tampilan yang *user friendly*. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan elemen beserta prinsip yang ditanamkan. Selain itu, *website bibit* mampu mengemas topik yang terkesan kaku dan asing menjadi menyenangkan namun tetap mempertahankan konsep modern melalui gaya visual yang digunakan.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Dalam merancang media informasi mengenai pencegahan infeksi cacangan untuk usia 20-30 tahun, penulis membutuhkan metodologi perancangan yang berfungsi sebagai panduan. Penulis menggunakan metodologi perancangan *design*

*thinking*. Berikut adalah 5 tahapan perancangan design thinking menurut Landa (2018, hal. 65-68) dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solutions 6th edition*. Berikut adalah penjabaran dari tiap tahapan.

1) *Emphatize*

Pada tahapan *emphatize*, penulis mulai mencoba memahami terkait masalah yang ada pada topik yang diangkat, terutama pada target audiens yang disasar. Penulis juga mencari tahu lebih dalam terkait pengalaman dan pengetahuan dari target audiens yang disasar. Hal ini dilakukan guna menghasilkan media informasi yang efektif untuk memecahkan suatu masalah.

2) *Define*

Pada tahapan *define*, menggunakan informasi yang sudah diperoleh pada tahapan *emphatize*, penulis mengidentifikasi masalah utama pada topik yang hendak diangkat. Masalah yang diselesaikan berpusat pada target audiens yang disasar. Tahapan ini juga membantu penulis dalam mengumpulkan ide-ide untuk memecahkan suatu masalah, yakni dengan kembali melihat pada user, *needs* dan *insight*.

3) *Ideate*

Pada tahapan *ideate*, penulis melakukan beberapa hal untuk menemukan ide kreatif dan kata kunci untuk menghasilkan suatu solusi. Dalam tahapan ini penulis akan melakukan *brainstroming* untuk menghasilkan ide sebanyak banyaknya, kemudian melakukan *mindmapping* dengan cara melakukan pemetaan pada ide yang sudah ditemukan, dan membuat sketsa dasar untuk melakukan eksplorasi visual.

4) *Prototype*

Pada tahapan *prototyping*, penulis mulai membuat tampilan model awal dari ide dan kata kunci yang sudah didapatkan dari tahapan sebelumnya. Tahapan ini digunakan untuk menguji ide sekaligus membantu memvisualisasikan ide yang telah didapat. Tahapan ini juga merupakan bagian awal dari persiapan tahapan yang akan dilakukan selanjutnya,

yaitu tahapan test. Hasil *prototype* dibuat agar dapat segera diujikan pada pengguna.

#### 5) *Test*

Pada tahapan test, media yang sudah selesai akan diujikan pada pengguna. Melalui tahapan ini kita dapat menilai apakah solusi yang ditawarkan dapat menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, tujuan tahapan ini berguna untuk mendapatkan *feedback* dari pengguna. *Feedback* sangatlah penting karena dapat membantu penulis untuk mengidentifikasi masalah lebih awal, sehingga penulis dapat memperbaiki hal yang diperlukan.

